

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang banyak dibarengi dengan perkembangan psikologis yang tidak menentu. Hurlock memberi batasan usia remaja berdasarkan usia kronologis antara 13 sampai 18 tahun. Menurut Thornburgh dalam (Tarigan, 2018), batasan usia tersebut merupakan batasan tradisional, adapun aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Masa remaja banyak dihubungkan dengan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal itu dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi, dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya di masa remaja (Tarigan, 2018).

Pada masa ini remaja mengalami berbagai gejala psikologis dalam dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan psikis. Individu mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan sekitar. (Tarigan, 2018). Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh individu pada masa remaja adalah adaptasi dengan lingkungan sosial. Remaja yang mampu melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya maka ia akan memiliki kesejahteraan subjektif yang baik yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kesejahteraan subjektif diakui oleh berbagai badan nasional dan internasional sebagai tolok ukur untuk mengukur kualitas hidup (Churchill, 2020).

Kesejahteraan subjektif merupakan persepsi atau penilaian individu terhadap kualitas hidupnya yang dilihat dari aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif merupakan persepsi mengenai kepuasan dari keseluruhan kehidupan individu, adapun afektif merupakan aspek emosi yang terdiri dari emosi positif dan emosi negatif.

Ada sedikit penelitian di Australia yang menggambarkan karakteristik kesejahteraan subjektif di antara remaja yang berada di sekolah menengah di Australia. Sebagian besar remaja Australia menderita beberapa bentuk masalah kesehatan mental. Sawyer et al. (2000)

memperkirakan bahwa di antara remaja berusia 13-17 tahun, 14% dapat diklasifikasikan sebagai memiliki masalah kesehatan mental yang diukur menggunakan Child Behavior Checklist (Achenbach 1991). Demikian pula, di antara remaja Amerika berusia 12-18 tahun, Keyes (2006) menemukan tidak hanya proporsi yang relatif tinggi dengan masalah kesehatan mental tetapi juga bahwa kejadian masalah tersebut meningkat seiring bertambahnya usia. Yang terakhir ini, hasil yang sangat mengkhawatirkan, telah direplikasi di Spanyol oleh Casas et al. (2009a) menggunakan ukuran kesejahteraan subjektif. Para penulis ini juga menemukan penurunan kesejahteraan antara 12 dan 16 tahun yang menunjukkan bahwa remaja yang lebih tua adalah masa perubahan fisik, sosial dan psikologis yang hebat. (Adrian J. Tomy, 2010).

Hal tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan subjektif perlu menjadi perhatian karena hal tersebut banyak mempengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup remaja saat ini. Kesejahteraan subjektif dikaitkan dengan kesehatan mental dan telah digariskan sebagai indikator kuat berbagai permasalahan di masa remaja. Tidak adanya kesejahteraan subjektif tampaknya lebih sering dihubungkan dengan kasus-kasus depresi, bunuh diri, atau masalah dalam hubungan, dan gangguan ini sering diungkapkan oleh tandatanda psikologis atau fisik (Gaspar, 2016). Penyesuaian diri yang baik telah terbukti memiliki efek positif pada kesejahteraan subjektif mengingat penyesuaian diri berfungsi sebagai sumber penting dukungan sosial. Penyesuaian diri dan sosial yang baik dapat membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, meningkatkan interaksi sosial dan membantu pengembangan jejaring sosial seseorang, masing-masing meningkatkan kesejahteraan subjektif (Churchill, 2020).

Saat ini, ada banyak lembaga-lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal bagi remaja, salah satunya lembaga pendidikan yang menyediakan asrama bagi remaja untuk tinggal. Secara sosial, asrama mengisolasi remaja dari pergaulan yang heterogen. Mengingat bahwa sekarang merupakan era digital dan modernisasi. Realitanya sekarang banyak terjadi tindak kriminalitas, pergaulan bebas, narkoba, obat terlarang dan lain-lain. Hal ini tentu membuat orang tua khawatir dan sulit menciptakan lingkungan yang baik untuk putra-putrinya. Sekolah asrama dapat menjadi solusi bagi kekhawatiran orang tua akan dampak dari era digital dan modernisasi (Fitri, 2017).

Kehidupan remaja yang tinggal di asrama pada lembaga pendidikan nonformal salah satunya terdapat di lingkungan pesantren. Remaja yang tinggal di pesantren biasa disebut dengan santri. Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren, dan hal tersebut menuntut santri untuk bisa melakukan penyesuaian diri dan sosial di lingkungan pesantren sehingga hal tersebut berpotensi mempengaruhi kondisi kesejahteraan subjektif serta kesehatan mental santri di pesantren. Biasanya pada lingkungan pesantren, santri akan banyak mendapatkan tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan baik dengan kegiatan dan berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Santri akan banyak dihadapkan dengan berbagai situasi seperti kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua, santri harus melaksanakan banyaknya kegiatan yang ada di pesantren, santri harus mematuhi berbagai peraturan yang ketat yang ada di dalam pesantren, serta berbagai jadwal yang telah diatur dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren memberikan tuntutan kepada setiap santri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Segala bentuk kegiatan dan peraturan yang berlaku selama ada di pondok pesantren harus ditaati oleh santri agar pembelajaran pengajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Namun, peraturan yang ketat dan rutinitas yang padat di pondok pesantren membuat sebagian santri mudah jenuh dan rentan terhadap efek negatif stres (Kholilah, 2020).

Santri dalam melakukan penyesuaian diri dan sosial di asrama tuntutan penyesuaiannya lebih tinggi dibanding dengan sekolah biasa (Fitri, 2017). Menurut Arifin dan Imron (1993) kebanyakan santri cenderung mengalami permasalahan tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat dan merasa bosan dengan aktifitas di pondok pesantren yang terlalu banyak. Permasalahan lain dari santri-santri juga berkaitan dengan lingkungan sosial, seperti masalah dengan teman dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, tidak betah tinggal di asrama, disebabkan santri harus banyak bergaul dengan santri lain yang berasal dari tempat tinggal dan budaya yang berbeda (Handono, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dalam penelitian (Churchill, 2020) didapatkan hipotesis bahwa heterogenitas etnis dan agama dalam komposisi jaringan persahabatan akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif.

Dalam penelitian (Churchill, 2020) didapatkan hipotesis bahwa heterogenitas etnis dan agama dalam komposisi relasi sosial akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif. Konsisten dengan hipotesis ini, kami menemukan bahwa peningkatan proporsi teman-teman responden dari kelompok etnis dan agama yang berbeda, masing-masing, terkait dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah. Akibat dari hasil ini adalah bahwa homogenitas dalam jaringan relasi sosial atas dasar etnisitas dan kepercayaan agama dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Dalam pondok pesantren, umumnya para siswa memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda, namun mereka memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang sama. Itu artinya, umumnya yang terjadi di pondok pesantren adalah adanya heterogenitas etnis yang bisa berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif mereka, tapi di samping itu para siswa memiliki homogenitas agama yang bisa berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif mereka.

Dari berbagai pemaparan di atas disimpulkan bahwa kehidupan santri yang tinggal di pesantren sangat berbeda dengan kehidupan remaja yang tidak tinggal di pesantren, sehingga terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi kondisi kesejahteraan subjektif santri di pesantren, baik berpengaruh secara positif maupun negatif. Dan hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat bagaimana profil kesejahteraan subjektif santri di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil kesejahteraan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fatah Maos?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil kesejahteraan subjektif pada santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Maos.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta menambah pengetahuan mengenai teori kesejahteraan subjektif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang didapatkan dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti:

a. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kesejahteraan subjektif di pesantren.

b. Bagi Pendidik

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya untuk guru/dosen bimbingan dan konseling/konselor untuk dapat menambah informasi mengenai kesejahteraan subjektif dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan di lapangan.